

PERLAWANAN TERHADAP POLITIK IDENTITAS DALAM *PIETER ELBERVELD*

Maimunah
Universitas Airlangga

Abstract

The resistance against Dutch colonialism in Indonesia was not only executed collectively such as through war but also sporadically, indirectly, and individually. The resistance against the political identity in the beginning of nineteenth centuries as represented in Pieter Elberveld (1924) by Chinese writer, Tio Ie Soei, shows the way Elberveld strives to resist colonial order and border as a "second class" below the Europeans. In order to destroy the colonial "rust en ordre", Elberveld uses various strategies such as claiming his resistance as *Jihad fi Sabilillah* (holy war), converting to Moslem and collaborating with Javanese *priyayi* which symbolically reflects his affiliation with the native. Meanwhile, his strategy to be called as "Toean Goesti" can be seen as his attempt to be classified as a Javanese leader. Despite the fact that Elberveld's tactics are not successful, the process to construct this self-naming portrays the variety of the colonial-subject resists the colonial rule.

Keywords: perlawanan, kolonialisme, politik identitas

1. Pengantar

Kolonialisme secara umum dipahami sebagai penguasaan oleh suatu negara atas daerah atau bangsa lain dengan maksud untuk memperluas negara itu. Sebagai sebuah sistem, kolonialisme merupakan suatu proses imperialisme yang aktif, hidup, dan terjalin dalam berbagai interaksi sosial masyarakat melalui berbagai institusi dalam masyarakat itu sendiri (Ashcroft, et al., 1989:3). Dengan menggunakan ideologi kekuasaan yang dimilikinya, kolonialisme merambah ke semua sektor kehidupan sehingga tidak satu institusi masyarakat pun yang bebas dari pengaruh sistem tersebut.

Perlawanan rakyat Indonesia menentang kolonialisme tidak hanya dilakukan melalui kontak bersenjata (terbuka maupun bergerilya) tetapi juga melalui perlawanan ideologis terhadap berbagai konstruksi dan kebijakan kolonial yang diskriminatif serta patriarkis. Representasi perlawanan terhadap penerapan politik identitas menjadi titik tolak pembahasan makalah ini.

Politik identitas adalah ideologi pemisahan dan pemeringkatan penduduk berdasarkan golongan, agama, dan yurisdiksi. Keputusan yang tertuang dalam *Regeering Reglement* tahun 1818 ini menurut Mona Lohanda (2001:1—2) membagi penduduk Hindia Belanda dalam tiga golongan besar yaitu orang Eropa (*Europeanen*), Timur Asing (*Vreemde Oosterlingen*), dan Pribumi (*Inlanders*). Timur Asing terdiri atas orang-orang Cina, Arab, dan Asia yang lain. Setiap golongan dibedakan lagi berdasarkan klasifikasi internal seperti Eropa *totok* (asli) dan Indo (campuran). Sedangkan golongan pribumi dibagi lagi menjadi 'orang merdeka' dan budak. Identitas penduduk juga dibedakan berdasarkan agama Kristen, Islam, dan non-Kristen.

Sementara itu, sistem yurisdiksi terdiri dari *Landraad* dan *Raad van Justitie*. *Landraad* adalah dewan pengadilan yang diketuai oleh seorang ahli hukum Belanda dengan seorang jaksa, pegawai pencatat dan penasihat yang berasal dari orang-orang Cina. *Landraad* hanya digunakan untuk mengadili orang-orang pribumi,

namun banyak kasus pelanggaran yang dilakukan oleh orang-orang Cina diadili dalam *Landraad*. Hal ini membuat mereka direndahkan secara hukum. Sedangkan *Raad van Justitie* adalah pengadilan tingkat tinggi khusus untuk orang-orang Eropa yang prosedur dan anggotanya berasal dari orang-orang Belanda. Orang-orang Cina yang diadili dalam peradilan ini biasanya melakukan pelanggaran besar atau kriminal. Status hukum orang-orang Cina sebagai golongan Timur Asing penuh dengan perangkap. Mereka mendapatkan keistimewaan dalam bidang ekonomi sebagai pedagang perantara tetapi pada perkembangan selanjutnya mereka dianggap sebagai saingan dan mitra yang tidak bisa dipercaya. Ambivalensi ini terlihat juga dari sebutan yang menghina mereka seperti 'hondeneter' (pemakan anjing) atau 'staartdrager' (penyandang ekor) (Hellwig, 1994:25).

Politik identitas diberlakukan terutama kepada golongan Timur Asing dan Pribumi. Setiap golongan harus menggunakan identitas yang juga telah ditetapkan. Menghilangkan ciri khas baik berupa pakaian ataupun identitas lain adalah pelanggaran. Hukuman atau sanksi diberlakukan jika mereka tampil di depan umum dengan menggunakan identitas lain. Peradilan *politie rol* diberlakukan bagi pelanggaran ini yaitu peradilan yang polisinya bertindak sebagai hakim. Sistem peradilan *politie rol* seringkali menjadi ajang pemerasan dan praktik ketidakadilan.

Aturan "berpakaian nasional" sesuai dengan identitas golongan dan agama yang diberlakukan pada orang-orang Cina tertuang dalam *Plakaatboek* 1885—1900, II: 506, III: 112. Tujuannya adalah untuk melindungi mereka dari kejahatan terutama di malam hari. Namun, peraturan ini kemudian dirasakan sebagai pemaksaan dan bukan lagi karena "nilai-nilai nasional" (Van Dijk, 1997:45).

Penerapan politik identitas secara maknawi terbukti efektif menopang keberlangsungan kekuasaan kolonial dan mem-

bangkitkan kesadaran golongan bagi penduduk Hindia Belanda. Politik *apartheid* ini menurut Leo Suryadinata (1999:227) menimbulkan rasa saling curiga dan permusuhan. Belanda menjadi pihak yang paling diuntungkan sedangkan pribumi dan orang-orang Cina menjadi pihak yang dirugikan. Orang-orang Cina ditempatkan di antara kedua kelompok yang terpisah. Masing-masing dari mereka memiliki stereotip dan Belanda menjaga stereotip itu tetap berlangsung.

Perlawanan rakyat Indonesia terhadap penerapan politik identitas terekam dalam catatan sejarah hingga karya fiksi. Dalam karya fiksi, tema perlawanan merupakan topik yang dibicarakan dalam sastra Melayu Rendah baik oleh penulis pribumi, Cina maupun Indo-Belanda. Para pengarang yang juga berprofesi sebagai jurnalis seringkali menggunakan arsip dan dokumen di pengadilan sehingga "realitas" itu tersaji dengan deskripsi yang rinci (Sumardjo, 2004:150). Pemberontakan Pieter Elberveld pada tahun 1722 misalnya, mengilhami Tio le Soei dan mengadaptasinya ke dalam karya fiksi dengan judul *Pieter Elberveld*.

Tulisan ini akan menggunakan kritik sastra pasca-kolonial. Gilbert dan Tompkins (dalam Allen, 2004:207) menyatakan bahwa kritik sastra pasca-kolonial mengacu pada praktik-praktik yang menggugat "hirarki sosial, struktur kekuasaan, dan wacana kolonialisme". Sebagai suatu strategi pembacaan, kritik sastra pasca-kolonial berusaha memperlihatkan 'pasca-kolonialitas' yang menetap dalam teks dengan mencari dampak kolonialisme yang terdapat dalam satu teks tertentu. Bagi kritikus pasca-kolonial, usaha mendekonstruksi, menelanjangi ideologi dan asumsi yang terselubung di balik sebuah wacana dominan masih dirasakan perlu. Beberapa topik yang dikembangkan oleh kajian pasca-kolonial adalah masalah ras, etnisitas, dan identitas budaya. Pembicaraan mengenai topik-topik ini didasari oleh asumsi yang telah digariskan sejak

Derrida, yakni bahwa segala bentuk identitas merupakan bangunan atau ang- gitan sosial, bukan merupakan suatu esensi yang telah ditentukan secara deterministik, secara biologis (Budianta, 2002:51). Pengertian identitas yang dipakai dalam pembahasan ini adalah bahwa identitas bukanlah sebuah identitas yang esensial, yang stabil, melainkan hanya sebuah *positioning* (Hall, 1997:51—54). Sebagai sebuah pengambilan posisi yang bersifat subjektif, identitas bersifat relasional dan tidak tetap. Identitas bergantung pada ke- balikannya serta dapat berubah sepanjang waktu. Identitas dipahami secara berbeda di tempat yang berbeda pula. Artinya, ke- kuasaan bermain dalam menentukan iden- titas seseorang.

Permasalahan identitas akan diang- kat dalam penelitian ini karena Pieter Elberveld memiliki latar sosial dan latar waktu pada masa penjajahan Belanda keti- ka politik identitas menjadi kebijakan res- mi pemerintah kolonial. Politik identitas merupakan konsep *colonial pluralism* yaitu konsep masyarakat plural yang terdiri atas beberapa elemen atau batasan sosial tetapi tidak saling bergaul. Mereka hidup terpisah berdasarkan identitas ras masing-masing dan bertemu hanya untuk motif ekonomi. Politik isolasi ini pada saat yang sama memperkuat rasa solidaritas di dalam golongan itu sendiri. Golongan Indo dan Cina berada pada *intermediate layer* yang menghubungkan orang-orang Eropa dan pribumi yang dikuasainya. Fluktuasi sosial dan konformitas yang berkembang kem-udian mengharuskan setiap golongan men- definisikan kembali posisi mereka. Setiap golongan menunjukkan asimilasi dan akulturasi budaya tetapi apa yang mereka tinggalkan jauh lebih kuat daripada apa yang mereka dapatkan bersama. Belanda menjadi pihak yang paling diuntungkan sedangkan pribumi dan orang-orang Cina menjadi pihak yang dirugikan. Politik identitas mempertajam kontras antara orang-orang kulit putih sebagai penguasa

dan penduduk sebagai jajahannya (Furnivall, 1944:446—465).

2. Pembahasan

2.1 Pieter Elberveld: antara Fakta dan Fiksi

Pieter Elberveld merupakan karya Tio Ie Soei yang terbit pada tahun 1924. Tio adalah seorang jurnalis otodidak yang menempuh pendidikannya di sekolah dasar Belanda swasta. Lahir dari seorang ayah yang berasal dari Fukien Selatan di Cina dan ibu Cina Peranakan, Tio mempelajari bahasa Inggris, Jerman, dan Prancis yang menjadi bekal untuk menerjemahkan buku- buku serta karya-karya Eropa. Sejak usia 16 tahun, ia telah berkecimpung dalam jurnalistik terutama di harian *Perniagaan* di Betawi mulai tahun 1907—1920. Karir jurnalistiknya semakin meningkat hingga pada tahun 1953 ia menjabat sebagai ketua *Persatuan Wartawan Surabaya* (Toer, 2003:36—37).

Pieter Elberveld mengangkat pembe- rontakan seorang Indo Muslim bernama Pieter Elberveld yang ingin membunuh orang-orang Kristen kulit putih di Betawi menjelang tahun baru 1 Januari 1722. Pemberontakan yang diklaim sebagai jihad ini didukung oleh 17.000 orang pengikut- nya. Sebagai seorang saudagar yang kaya, Elberveld mampu mengumpulkan dukung- an politis dalam jumlah yang besar sekali- pun melalui strategi politik uang. Ia ber- kolaborasi dengan seorang bangsawan Jawa bernama Raden Catradria. Rencana pemberontakan Elberveld gagal karena pengkhianatan yang dilakukan bekas bu- daknya bernama Ali dan sultan Bantam yang melaporkan kepada Gubernur Jenderal Zwaadecroon. Kegagalan pembe- rontakan itu dapat diprediksi sejak awal karena Elberveld mengabaikan laporan Sarina yang sebelumnya telah mengingat- kan rencana pengkhianatan Ali. Sarina se- benarnya anak kandung Elberveld dari gundiknya bernama Setoembar. Elberveld kemudian dihukum secara sadis di Jacatra

pada 22 April 1722 dan seluruh hartanya disita.

Dengan demikian, Pieter Elberveld merupakan nama yang hidup antara fakta dan fiksi. Sebagian sejarawan meyakini kisah Elberveld adalah nyata sementara yang lain menyangsikan kebenarannya. Pieter Elberveld seringkali dieja dengan nama Erbelvelt pada beberapa tulisan—tetapi yang dipakai dalam pembahasan ini adalah nama Elberveld sesuai dengan judul karya Tio Ie Soei. Menurut sejarawan Jean Gelman Taylor (2004:20—21) dan Denys Lombard (1996:223) kisah Elberveld merupakan realitas sejarah tentang pemberontakan seorang muslim Indo Jerman-Siam terhadap ketidakadilan yang diterimanya. Pieter Elberveld lahir di Siam pada tahun 1660 dan pindah ke Batavia mengikuti ayahnya, Elberveld Senior sebagai pengusaha pengrajin kulit. Bisnis sang ayah berhasil dengan baik dan menimbulkan kecemburuan di kalangan pengusaha VOC. Elberveld senior kemudian membaptis istrinya yang warga negara Siam menjadi Elisabeth Elberveld dan tiga anaknya menjadi Sara, Johannes, dan Pieter Elberveld sesuai dengan aturan yang berlaku di Batavia. Mewarisi bakat sang ayah, Pieter Elberveld melanjutkan imperium bisnis dan nama besar Elberverd. Di Batavia, ia tumbuh dewasa dan memiliki tanah dan vila bergaya pedesaan yang luas.

Identitas Elberveld sebagai seorang Eurasia (Eropa-Asia) Kristen tercatat tiga kali dalam dokumentasi Belanda. *Pertama*, dalam daftar pembaptisan gereja Batavia. *Kedua*, karirnya sebagai pengusaha penyamakan kulit dan tuan tanah tertera dalam catatan perkara hukum VOC. *Ketiga*, proses sidang pengadilan terhadap tuduhan makar yang berakhir dengan eksekusi pada bulan April 1722. Elberveld didokumentasikan oleh Belanda sebagai seorang yang berselisih dengan tetangganya, Hendrik Zwaardercroon (yang kemudian menjadi Gubernur Jenderal di Batavia pada tahun 1717—1725) tentang penguasaan lahan tanah yang dimilikinya. Tidak puas dengan

keputusan pengadilan yang menyita sebagian besar tanah usahanya, Elberveld dituduh menggalang kekuatan untuk melakukan makar melawan kekuasaan VOC dan orang-orang kulit putih pada tahun 1721—1722. Ia juga dituduh menginginkan dirinya menjadi raja Batavia bersama sahabatnya yang berasal dari Jawa, Raden Catradria. Pada sidang pengadilan, Elberveld membantah tuduhan bahwa dia telah belajar bersama guru-guru muslim, menyebarkan jimat yang bertuliskan huruf Arab dan memimpin 17.000 prajurit bersenjata untuk menyerang kota. Tujuan utama pemberontakan itu disebabkan pemerintah VOC adalah penguasa non-muslim di tanah Muslim. Elberveld sewaktu ditahan mengenakan jubah putih seperti guru-guru muslimnya. Eksekusi publik dilaksanakan di Batavia pada 4 April 1772.

Adolf Heuken (1982:81—82) mencatat tugu peringatan yang dibangun sebagai bukti eksekusi yang dilakukan secara sadis: tubuh Elberveld ditarik dengan empat kuda menuju empat penjuru hingga hancur. Rumah, tanah dan seluruh kekayaan Elberveld disita dan menjadi milik Belanda. Di tempat itu kemudian didirikan tugu peringatan tentang tuduhan pengkhianatan yang ditulis dalam bahasa Jawa dan Belanda beserta tengkorak kepala Elberveld. Inskripsi dan tengkorak itu tetap berada di tempat semula hingga kedatangan Jepang pada tahun 1942 yang memindahkan tengkorak dengan upacara kehormatan. Tengkorak itu kemudian disimpan sebagai bagian dari proyek pelestarian warisan sejarah di Jakarta hingga tahun 1970, dan kini dapat dilihat jejaknya di dekat gereja Zion. Kisah Elberveld menurut Taylor (2004:25) dikumpulkan dan ditulis kembali dalam karya Belanda oleh Valentijn (1826) dan de Haan (1910) sedangkan versi yang berbeda dalam karya Melayu Rendah ditulis oleh Tio Ie Soei (1924).

Kisah Elberveld menjadi kontroversi, baik bagi para penulis Belanda maupun

Indonesia. Dalam perspektif Belanda, Elberveld adalah pengkhianat dan seorang murtad. Ia digambarkan mati dengan membantah telah melakukan konversi ke agama Islam. Namun bagi penulis Indonesia, kisah Elberveld merupakan salah satu bukti tentang kejahatan imperialisme, yang mendorong salah seorang dari mereka berbalik menyerang kekuasaan orang-orang kulit putih. Cerita ini menjadi contoh kasus yang tidak terbongkar tentang oposisi kaum muslim dan para pemimpin Jawa terhadap Belanda. Sejarawan lain melihat sebuah transformasi identitas yang merupakan kombinasi dari Islam dan keahlian dalam berbakti pada kekuasaan lokal (Taylor, 2004:205).

Sedangkan bagi mereka yang menyangsikan, rencana makar Elberveld tidak pernah terbukti kebenarannya. Prof. Goede Molsbergen misalnya, meragukan proses peradilan Elberveld oleh *College van Heemraden*. Persoalan pengkhianatan yang tergolong *crimen leassae majestatis* (kejahatan terhadap yang dipermuliakan) seharusnya diadili di *Raad van Justitie* bukan di *College van Heemraden*. Pengadilan tidak mampu menghadirkan bukti-bukti tentang rencana makar itu. Pengakuan Elberveld menurut Molsbergen hanyalah bagian dari ketidakmampuan menahan siksaan selama proses penahanan (Intisari, 1968:38).

2.2 Politik Identitas dalam *Pieter Elberveld*

Pieter Elberveld (selanjutnya disingkat PE dalam kutipan teks) merupakan cerita rekaman karya Tio Ie Soei yang memiliki latar sosial pada masa pemerintahan Hendrik Zwaardecroon sebagai Gubernur Jenderal ke-19 VOC di Hindia Belanda. Latar waktu dalam kisah ini sekitar 28 Desember 1721 hingga 22 April 1722. Betawi yang menjadi latar *Pieter Elberveld* terstruktur secara rasial. Mereka dibagi dalam beberapa kategori yaitu pegawai dan tentara VOC, *vrijburger* atau bekas pegawai atau

tentara VOC yang tidak kembali ke tanah airnya, *mestizo* atau orang berdarah campuran Eropa-Asia, *mardijker*/bekas budak yang telah dibebaskan, orang-orang Asia (sebagian besar berasal dari Cina) dan berbagai kelompok etnis lain yang berasal dari Nusantara (Leirizza, 1997:61).

Persoalan politik identitas dalam Pieter Elberveld dihadirkan melalui upaya perlawanan seorang Indo atau *Mestizo* untuk keluar dari kategorisasi yang menempatkan mereka sebagai 'warga kelas dua' di bawah para pegawai VOC yang merupakan Eropa *totok*. Indo adalah terminologi yang tidak memiliki definisi baku tetapi seringkali digunakan untuk merujuk pada realitas sejarah yang berkaitan dengan kelompok sosial campuran Asia-Eropa, khususnya campuran antara penduduk lokal dengan Belanda. Tinneke Helwig (1994:26) misalnya, mendefinisikan Indo tidak hanya mereka yang berdarah campuran tetapi juga yang menjadi bagian dari dua budaya. Seorang anak yang kedua orangtuanya berasal dari Eropa tetapi lahir dan dibesarkan di Hindia Belanda dapat secara psikologis mengidentifikasi dirinya atau diidentifikasi sebagai Indo.

Penerapan politik identitas dalam Pieter Elberveld terlihat antara lain dari klasifikasi internal penduduk pribumi yang terbagi menjadi orang-orang merdeka dan budak. Para budak menempati stratifikasi terbawah yang dirugikan baik dari sisi hukum, politik, maupun ekonomi. Pada sisi hukum misalnya, tokoh Setoembar yang menjadi gundik Elberveld divonis hukuman mati karena dianggap terlibat dalam rencana pemberontakan itu (PE, 140). Hukuman ini janggal dan tidak adil mengingat Setoembar sama sekali tidak mengetahui rencana rahasia itu. Demikian pula, Tio Ie Soei mengangkat persoalan status hukum seorang anak yang lahir dari hubungan antargolongan. Hubungan pergundikan Elberveld-Setoembar menghasilkan seorang anak perempuan bernama Sarina. Namun, Elberveld sebagai ayah

tidak mengakui secara resmi bahwa Sarina adalah anak kandungnya. Sarina mengetahui asal usulnya setelah rahasia itu dibocorkan oleh Semita yang juga budak Elberveld.

“Tapi doeloean boedak toea Semita, jang boekakan pintoe Catradria, perna kasi kisikan padanja, ia ada anaknja...Pieter Elberveld. Djadi iapoenja toean ada djadi ia poeja ajah. Iapoeja iboe ada satoe boedak, si Setoembar, inilah ia taoe, tapi ajahnja, blon perna oerang, djoega iboenja sendiri, ada seboet siapa adanja” (PE, 126).

Kutipan di atas menunjukkan bagaimana politik identitas membawa dampak signifikan di kalangan penduduk. Sekalipun akhirnya mengetahui identitasnya sebagai anak kandung Elberveld, Sarina tetap tidak memiliki hak yang sama dengan perempuan pribumi merdeka lainnya. Sarina yang secara fisik digambarkan sebagai ‘dara tjampoeran’ (PE, 123) juga tidak menjalani proses ‘eropenisasi’ yang biasanya disimbolkan dengan pemberian nama Belanda. Tidak diakuinya Sarina (secara personal maupun yuridis) sebagai anak kandung oleh Elberveld menyebabkan status Sarina tetap sebagai budak bukan individu yang merdeka. Administrasi kolonial menurut Tineke Hellwig (1994:26) mencatat status hukum anak-anak hasil hubungan campuran antara orang Eropa dan Asia berdasarkan pengakuan resmi pi-hak ayah. Seorang “anak haram” tetapi diakui oleh ayahnya akan bersatus sebagai Eropa tetapi ia akan tetap sebagai *inlander* jika pengakuan itu tidak ada. Diskriminasi rasial ini menunjukkan lemahnya posisi tawar golongan pribumi terutama para budak dalam kategorisasi kolonial yang didasarkan pada ras, agama, dan yuridiksi.

Dari sisi ekonomi, penerapan politik identitas menempatkan penduduk pribumi pada posisi marjinal. Kehidupan masyarakat

pribumi yang menjadi latar *Pieter Elberveld* sangat miskin dan terbelakang. Sebagian besar dari mereka menjadi budak dan pekerjaan lain yang mengabdikan tenaga. Namun, terdapat pula kaum bangsawan yang hidup lebih baik dan memiliki gaya hidup mewah sebagaimana tokoh Raden Catradria (PE, 116). Politik identitas menyebabkan masing-masing kategori memiliki kesadaran rasial yang tinggi. Tokoh Ali (salah seorang budak Elberveld) tidak dapat menikahi Sarina karena statusnya sebagai budak. Hubungan mereka tidak mendapat restu dari Elberveld yang mengharapkan Sarina memiliki suami dari kalangan orang merdeka.

“Ia tolak permintaankoe dengan ketoes, dan ia kata, kau tiada nanti djadi istrinja satoe boedak, apalagi satoe boedak sebagai saja!... Saja meratap, saja menangis, saja tjioem kakinja, minta ia poenja kasian, hanja ia tendang dan sepak padakoe! Ini perboetan saja tiada nanti bisa loepa saemoer hidoep” (PE, 124).

Larangan Elberveld menimbulkan kecemburuan dan sakit hati pada diri Ali yang tidak mengetahui bahwa Sarina adalah anak kandung Elberveld. Di mata Ali, Elberveld bukanlah seorang tua yang baik tetapi kejam, kasar, dan lebih buas dari binatang sehingga disebutnya sebagai ‘bandot’ (kambing jantan atau simbol dari lelaki tua yang suka memangsa perempuan muda). Kecemburuan pada Elberveld menjadi alasan bagi Ali untuk membocorkan rencana pemberontakan itu pada Gubernur Jenderal Zwaadecroon. Pemberontakan Elberveld dan Catradria gagal bahkan sebelum mereka melakukan penyerangan karena mereka ditangkap menjelang dini hari pada tanggal 1 Januari 1722.

Sementara itu, pola pemukiman penduduk (*wijkenstelsel*) mengakibatkan setiap golongan hidup terpisah dan terisolasi dari golongan yang lain. Elberveld misal-

nya, sebagai seorang Indo digambarkan hidup terpisah di sebuah rumah mewah yang dipenuhi perabot mahal. Kelas sosial Elberveld sebagai seorang Indo membedakan posisinya dengan golongan pribumi yang berada pada posisi yang lebih rendah.

Masyarakat Betawi pada awal abad ke-18 yang menjadi latar dalam kisah ini adalah masyarakat multi-etnik. Sebagai pusat perdagangan VOC, Betawi dibangun menjadi kota benteng yang kukuh untuk mengantisipasi upaya penyerangan dari para pemberontak. Hendrik Zwaardecroon sebagai Gubernur Jenderal digambarkan sebagai pemimpin yang bijaksana, dihormati dan dicintai rakyatnya. Ia telah berusia 51 tahun ketika diangkat sebagai Gubernur Jenderal pada 13 November 1718. Pemberontakan raja-raja Jawa dan Madura berhasil dipadamkan Zwaardecroon. Namun, upaya pemberontakan oleh raja-raja Jawa terus berlangsung yang mengancam eksistensi pemerintahan Belanda (PE, 115)

2.3 Perlawanan terhadap Politik Identitas

2.3.1 Jihad dan Identitas sebagai Indo-Muslim

Pieter Elberveld adalah seorang saudagar Indo yang kaya raya tetapi digambarkan memiliki perangai buruk: gila kuasa, fanatik dan berambisi menjadikan dirinya sebagai penguasa Batavia. Identitas ke'indo'an Elberveld ditunjukkan teks baik dalam penampilan fisik maupun pakaian yang dikenakan.

“Matjemnja ada sebagi orang Djawa: koelitnja tiada poeti sebagi oerang Europa, tapi potongan moekanja ada mirip dengan potongan moekanja bangsa Europa. Itoe tempo ia tjoema pake tjelana tidoer dengan bajoe potongan badjoe oerang Tionghoa. Ramboetnja digoenting pendek dan tertotoep dengan satoe petji Tjina dari soetra. Ia

pake sepasang slof dari kaen disoelam dengan benang mas” (PE, 118).

Deskripsi di atas menunjukkan bahwa Elberveld memiliki penanda simbolis yang berbeda baik dengan orang-orang Eropa maupun dengan pribumi. Secara biologis, warna kulitnya tidak seputih orang Eropa tetapi juga tidak segelap orang pribumi. Demikian pula, ia tidak berpakaian seperti laki-laki Eropa pada umumnya tetapi bergaya Indis¹. Potongan baju dan peci bergaya Tionghoa tetapi rambutnya dipotong pendek dan menggunakan sepasang selop yang biasanya dipakai orang-orang kulit putih. Penanda simbolis lain yang membedakan adalah kepemilikan budak dan gelar 'toean goesti' yang dipakainya.

Elberveld dalam *Pieter Elberveld* adalah seorang indo-muslim yang baru dua tahun memeluk agama Islam. Identitasnya sebagai muslim ditandai dengan penggunaan simbol-simbol Islam misalnya dengan menyediakan musala untuk salat jamaah dan memanggil guru khusus bernama Hadji Abbas sebagai imam salat. Simbol-simbol Islam yang lain ditunjukkan dengan pembacaan Alquran dan doa bersama.

Konstruksi identitas yang dilakukan Elberveld merupakan upaya adaptasi seorang individu untuk diakui eksistensinya dalam sebuah komunitas. Transformasi agama yang dilakukan Elberveld membedakan posisinya dengan orang-orang kulit putih yang lain. Sebagai seorang indo, Elberveld memiliki supremasi golongan yang menempatkan posisinya lebih tinggi di atas pribumi kebanyakan. Ia 'setengah kulit putih' yang berpeluang menjadi pemimpin sebagaimana konstruksi *whiteness is rightness* yang dipahami oleh orang-orang jajahan. Namun, Elberveld memilih keluar dari supremasi ras yang dimilikinya. Ia seakan memilih menjadi pribumi dengan

¹ Gaya Indis merupakan perpaduan antara dua budaya yaitu budaya Belanda dan Jawa, budaya asing dan lokal (Soekiman, 2000:20)

mengkonstruksi identitasnya sebagai Indo-muslim. Pilihan sebagai pribumi juga diperkuat dengan interaksi sosialnya dengan orang-orang dan bangsawan Jawa seperti Catradria. Elberveld lebih banyak bersosialisasi dengan orang-orang pribumi daripada dengan indo dan Eropa yang lain. Afiliasi ini menunjukkan bahwa ia lebih mengidentifikasi dirinya sebagai orang Jawa daripada seorang Eropa. Agama (Islam) diyakini akan memperkuat identitasnya sebagai pribumi yang berlawanan dengan orang asing. Dalam hal ini, pembentukan identitas diri sebagai indo muslim seperti yang dilakukan Elberveld merupakan salah satu bentuk representasi perlawanan dari subjek kolonial terhadap pembentukan politik identitas. Ia berupaya mendobrak kungkungan identitas yang telah ditentukan sebagai Indo (warga kelas dua) dengan cara pembentukan diri kembali menjadi seorang Indo-Muslim.

Perlawanan yang dipilih oleh Elberveld dan Catradria adalah perlawanan kolektif dan bersenjata yang melibatkan 17.000 orang pengikutnya. Mereka menjadikan Islam dan Jihad sebagai motif perlawanan dalam menyingkirkan orang-orang kulit putih di Betawi. Elberveld sebagai seorang muallaf adalah memiliki pandangan militan (berhaluan keras) dan menganggap orang-orang Kristen Eropa sebagai kafir sehingga harus dibunuh. Baginya, tidaklah pantas jika kerajaan Jacatra dengan penduduk mayoritas muslim diperintah oleh orang-orang Kristen kulit putih. Penyerangan itu disebutnya sebagai tugas suci untuk menegakkan syariat Islam. Ia menginginkan Islam sebagai identitas yang bersifat kolektif dan esensial.

“Ia orang tiada indaken agama dari Nabi sedjati, Nabi Moehamad, dan boeat ini ia oerang haroes dihoekoem! ... Itoelah ada kehendak Allah dan Nabi kita! Malahan kita nanti diseksa dalem api neraka, kalo

kitaorang tiada sampekan ini maksoed” (PE,121).

Jihad yang dilakukan Elberveld seolah mendapatkan legitimasi ideologis dan teologis. Negara yang dibayangkan di masa depan adalah Jacatra yang monokultur dan bebas dari orang-orang Kristen kulit putih. Pada bagian ini terlihat bahwa bagi Elberveld, menjadi seorang ‘Muslim’ berarti bukan “Eropa” dan bukan “Kristen”. Identitas dipahaminya sebagai sesuatu yang esensial. Pola berpikir dengan menggunakan oposisi biner ini tidak memungkinkan seseorang mengkonstruksi dua identitas pada saat yang bersamaan.

Namun, transformasi agama dan rencana jihad yang dilakukan Elberveld digambarkan hanya sebagai kedok yang dilakukannya untuk menarik simpati dan dukungan orang-orang muslim pribumi. Melalui laporan Kapiten Cruse kepada Zwaadecroon, semua itu hanya manipulasi Elberveld untuk membalas dendam pribadi kepada saudagar van der Schuur yang menghina harga dirinya. Elberveld sebagai indo digambarkan sedang memiliki dilema psikologis terhadap identitasnya. Ia meragukan ‘akar’nya sebagai indo Jerman-Jawa.

“Keradjaan Jacatra jang telah direboet anjing-anjing Chresten nanti berdiri kombali! Dan dengan radja baroe! Saja, Elberveld, jang iaorang soeda hinaken saja, Pieter Elberveld, jang dikataken ada anaknja saorang Duitsch jang aniaja orang Djawa, jang dikataken ada anaknja satoe prempoan Djawa, jang ditjela toeroenannja dihadapan orang banjak, jang dimaki-maki oleh saudagar van der Schuur, tjoema sebab saja tiada maoe merendakan diri padanja-saja jang iaorang tiada soedi berikan pangkat, saja jang hartawan besar, hingga separoh dari poelo Djawa saja mampoe beli, saja nanti djadi radja Jacatra

jang baroe. Persetan sama itoe oerang-oerang koelit poeti!" (PE, 122).

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa secara psikologis, Elberveld tidak merasa nyaman dengan 'akar'nya sebagai indo Jerman. Frase "*jang dikatakan ada anaknja seorang Duitsch, jang dikatakan anaknja satoe perempoean Djawa*" yang seakan menyangkal realitas biologis itu. Ia merasa 'berjarak' baik dengan darah Eropa maupun Jawa yang mengalir dalam tubuhnya. Suatu alienasi, perasaan terasing terhadap diri sendiri dan lingkungannya. Elberveld seakan 'salah tempat' dan terjebak pada dua dunia serta tidak merasa nyaman di keduanya. Demikian pula frase "*soeda sampe lama kitaorang dendam hati pada moesoe-moesoe kita*" (PE, 122) mengindikasikan bahwa nuansa balas dendam lebih kental daripada kemurnian menjalankan keyakinan beragama. Islam justru dimanipulasi untuk kepentingan pribadi baik oleh Elberveld maupun Catradria.

Militansi sebuah gerakan (keagamaan, etnik, ras, dan gender) disebabkan oleh munculnya krisis identitas para pemeluknya. Krisis identitas menurut Judy Giles dan Tim Middleton (1999: 45) sering dialami oleh seseorang atau kelompok ketika berada dalam situasi yang menekan, situasi baru seperti globalisasi yang mengaburkan batasan-batasan identitas. Betawi dalam *Pieter Elberveld* digambarkan tengah berada pada masa jaya sebagai bandar utama perdagangan internasional VOC (PE, 114). Situasi sosial masyarakat yang multiras dan multikultur mengancam Elberveld baik sebagai pedagang maupun sebagai indo. Untuk memulihkan identitasnya, ia mendefinisikan ulang identitas untuk menciptakan rasa aman. Elberveld menemukan solidaritas itu melalui identitas agama (Islam) dan etnis (Jawa) yang diwakili oleh Raden Catradria. Bahasa yang dipakai Elberveld menunjukkan adanya krisis identitas itu. Penggunaan istilah "kitaorang" (self) dan "mereka"

(*other-Eropa*) memperjelas posisinya dengan orang-orang kulit putih terutama para pegawai VOC. Elberveld merasa terancam karena *other* berada pada posisi lebih tinggi dari dirinya.

Alienasi yang dialami Elberveld merupakan "dislokasi" budaya karena ketiadaan asal usul dan identitas keluarganya. Ia tidak mengetahui akar budayanya juga orangtuanya kecuali berdasarkan cap yang diberikan orang lain. Elberveld direpresentasikan sebagai anak haram "*l'enfant batard*" yang hidup sebatang kara. Ia seakan terjebak pada dua dunia dan tidak merasa nyaman di keduanya. "Salah tempat" yang membuatnya frustrasi dan menderita. Beban psikologis itu nampaknya berusaha diatasi karena kelas sosialnya sebagai pengusaha kaya yang diakuinya mampu 'membeli separuh pulau Jawa' (PE, 122).

2.3.2 Gelar "Toean Goesti" dan Kolaborasi dengan Bangsawan Jawa

Untuk membedakan posisinya dengan para penguasa kulit putih VOC, Elberveld menggunakan gelar "Toean Goesti" yang merupakan perpaduan antara dua entitas. Gelar "toean goesti" menurut Pramoedya Ananta Toer (2003:398) merupakan gelar non-pribumi yang diberikan oleh pribumi atau yang dipilihnya sendiri. "Toean" adalah sebutan untuk orang-orang Eropa sedangkan "goesti" adalah gelar kehormatan bagi penguasa pribumi.

Gelar "toean goesti" merupakan upaya Elberveld untuk membedakan dirinya dengan para pejabat VOC yang sering menggunakan gelar "kandjeng toean" atau "toean besar". Dalam hal ini, Elberveld berupaya melakukan tindakan penamaan diri melalui gelar yang menandai posisinya sebagai pemimpin gerakan pemberontakan itu. Namun, Elberveld dalam kisah ini digambarkan tidak konsisten dengan iden-

titasnya sebagai indo. Ia tidak dipanggil “*sinyo*”² yang memiliki makna peyoratif.

Maka, sebutan *toean goesti* dan namanya yang tetap dipertahankan sebagai Pieter Elberveld (tidak diubah dengan nama pribumi atau nama Islam setelah transformasi agamanya) menunjukkan keinginannya untuk tetap diperlakukan dan berada sejajar dengan orang-orang Eropa. Elberveld tetap mempertahankan ‘jejak Eropa’ dan pada saat yang sama menginginkan perlakuan istimewa sebagaimana yang dimiliki orang-orang kulit putih. Pada bagian ini teks Tio Ie Soei memperlihatkan kuatnya krisis identitas yang dialami Elberveld. Ia digambarkan menggunakan segala cara untuk mendapatkan dukungan.

Dari ketrangan-ketrangan jang dikompoel ada ternjata, kabar-kabar yang mewartaken, Pieter Elberveld hendak berboeat perkara onar, ada betoel. Ia mengasoet ke sana-sini diantara oerang-oerang Boemipoetra, gelarken diri sendiri satoe Goesti dan djoeal djimat-djimat, jang menoeroet katanja mendatangkan kslametan, bikin badan tiada mempan sendjata dan laen matjem tjerita nonsens (PE, 136).

Maka, gelar *toean goesti* menjadi hanyalah strategi Elberveld agar diakui eksistensinya dihadapan pengikutnya.

Strategi lain yang dilakukan oleh Elberveld untuk melakukan rencananya adalah melakukan kolaborasi dengan bangsawan Jawa Raden Catradria. Tokoh muda berusia 30 tahun itu merupakan sosok yang gagah. Catradria menjadi tangan kanan Elberveld dan bertugas melakukan politik

uang kepada para pendukungnya. Dukungan terhadap pemberontakan itu mencapai 17.000 orang penduduk pribumi dan beberapa elit kerajaan lain seperti Sultan Bantam (Banten) sebagaimana yang dilaporkan Catradria kepada Elberveld. Mereka digambarkan telah merencanakan pembagian kekuasaan jika pemberontakan itu berhasil. Elberveld memerintah di dalam kota Betawi sedangkan Catradria di luar kota.

“Saja sendiri nanti memerenta sadja dalem kota, sedeng oeroesan di loear kota kaeo jang oeroes. Djika selamat kita sampekan maksoed kita, baroelah kita kirim soerat pada Soesoehoenan dan laen radja di Djawa, dan saja pastiken, oerang semoea, djoeaga oerang-oerang Tjina dan Makassar, aken bersatoe hati sama kitaorang aken rame-rame binasakan seantero orang Christen” (PE, 121).

Dukungan dari kalangan kerajaan merupakan elemen penting untuk memperoleh pengakuan sebagai pemimpin gerakan Jihad. Elberveld dan Catradria meyakini adanya dukungan dari kerajaan-kerajaan Islam dan dari orang-orang Cina yang memiliki nasib yang sama sebagai ‘warga kelas dua’. Namun dugaan mereka keliru karena Sultan Bantam melakukan pengkhianatan dengan mengirimkan surat resmi *extrapost* pada Zwaadecroon. Laporan Sultan Bantam dengan menyertakan stempel kerajaan resmi dan dalam bahasa Melayu menunjukkan kuatnya dukungan kepada Zwaadecroon baik secara pribadi maupun kenegaraan (PE, 133). Bagi Zwaadecroon, laporan Sultan Bantam lebih sah daripada laporan Ali kepada Kapten Cruse. Menjelang dini hari Elberveld dan pendukungnya ditangkap. Mereka dihukum mati dengan cara yang sadis pada 22 April 1722.

² Panggilan *Sinyo* menurut Ulbe Bosma (2004: 76) merupakan panggilan peninggalan tradisi Portugis yang merupakan asal usul kebudayaan *Mestizo* di Hindia Belanda. Panggilan *Sinyo* kemudian dilekatkan pada anak-anak Eropa berdarah campuran yang berada pada strata ekonomi lebih rendah.

“Ia orang poeja tangan kanan dikampak sampe poetoes, lebi djaoe dengan jepitan besi panas jang masi mera ditjatoet daging dari badannja itoe orang-orang sedikit-sedikit. Peroetnja dibelek dengan piso, hatinja dikasi keloeat. Kapalanja ditebas sampe poetoes. Badannja diroebek djadi ampat bagian, dilempar di loear kota aken djadi makanannja boeroeng-boeroeng” (PE, 141).

Hukuman kejam itu menurut narator merupakan hukuman biasa berlaku pada zaman itu. Kediaman Elberveld rata dengan tanah dan seluruh hartanya disita. Mulai saat itu, kediaman Elberveld dinamakan *Petja Koelit* sesuai dengan bentuk hukuman yang merobek perutnya.

Maka, perlawanan yang dilakukan Elberveld gagal justru dari sisi internal kekuatannya sendiri. Ia dikhianati oleh Sultan Bantam dan Ali yang selama ini menjadi bagian terdalam dari kehidupan kesehariannya. Kolaborasi dengan kalangan bangsawan (Sultan Bantam) menjadi kesalahan utama yang menikamnya dari belakang. Pada bagian ini, teks Tio Ie Soei secara simbolis menunjukkan bahwa dukungan yang diklaim Elberveld hanyalah dukungan semu karena ia menggunakan politik uang. Kegagalan Elberveld secara esensial juga diperlihatkan teks ini melalui sikapnya yang meremehkan peringatan Sarina. Elberveld digambarkan terlalu ambisius dan ‘bernafsu’ sehingga tidak memiliki persiapan yang matang.

2.3.3 Nada Teks

Narator dalam *Pieter Elberveld* adalah narator luar yang berada di luar teks dan tidak terlibat dalam cerita. Tokoh Elberveld dan Sarina tampil sebagai fokus pembicaraan atau pusat pengisahan yang mendapat porsi dominan dibandingkan tokoh-tokoh lain. Sementara Ali dan Catradria merupakan tokoh bawahan yang menggerakkan cerita.

Konstruksi orang-orang kulit putih sebagai tokoh yang benar dan panutan dalam *Pieter Elberveld* terlihat dari pola pembingkai narasi yang dari awal hingga akhir secara konsisten memihak pada para tokoh-tokoh kulit putih terutama pejabat VOC. Mereka dikonstruksi sebagai tokoh panutan yang pantas memimpin tokoh-tokoh kulit berwarna. Supremasi ras kulit putih terlihat baik dalam penokohan, latar dan alur. Konstruksi *whiteness is rightness* ini bahkan ditunjukkan dalam teks pembuka yang secara gamblang memuja Gubernur Jenderal Jan Pitserszoon Coen sebagai pahlawan yang memajukan Betawi.

“Seratoes taon lebi telah berlaloe, sedari kota Betawi didirikan Jan Pitserszoon Coen yang gaga perkasa” (PE, 113).

Pada sisi penokohan, tokoh-tokoh Belanda digambarkan taat hukum, pekerja keras dan memiliki moralitas yang tinggi. Zwaadecroon misalnya ketika mengetahui rencana itu justru minta perlindungan pada Tuhan.

“O Allah! Apa pemerintahankoe blon sampe berat, hingga kombali moesti ada ini kesoesahan? Moeda-moedahan Allah nanti bantoe saja ake singkirken ini bahaja” (PE, 134).

Ekspresi Zwaadecroon yang religius terlihat kontras dengan Elberveld yang disebut narator dengan ‘bernafsu’ dan ‘fanatik’ sehingga tidak mampu mempersiapkan rencananya dengan cermat.

Nada sinis secara konsisten diperlihatkan narator kepada Elberveld. Ia digambarkan sebagai laki-laki yang tidak nyaman dengan identitasnya sebagai Indo. Di satu sisi, ia membenci tokoh-tokoh kulit putih dengan berpihak pada pribumi tetapi di sisi lain tetap mengharapkan perlakuan istimewa yang sejajar dengan tokoh-tokoh kulit putih. Hal ini direpresentasikan nara-

tor pada tindakan Elberveld yang menggunakan gelar 'toean goesti'. Nada ejekan dan olok-olok diperlihatkan narator pada kualitas kepribadian Elberveld yang tidak profesional, 'bernafsu' dan 'fanatik' sehingga tidak pantas menjadi pemimpin. Narator membuktikan bahwa transformasi agama, jihad, dan politik uang yang dilakukannya hanyalah upaya untuk memperoleh sebanyak mungkin dukungan dari penduduk pribumi. Dengan membawa suara kapten Cruse (PE, 136), narator meyakinkan pembaca bahwa Elberveld tidak lebih dari seorang munafik dan penipu yang memanipulasi agama untuk kepentingan pribadi. Untuk meyakinkan pembaca, narator mempertegas bahwa Zwaadecroon telah menyebarkan banyak mata-mata mengintai Elberveld dan mencari informasi tentang pemberontakan itu.

"Ini ketrangan-ketrangan telah dikompoel oleh Toean Besar, jang selaennja itoe telah dapatkan djoega laen kesaksean dan boekti, hingga telah terang beteoel, Pieter Elberveld hendak lakoekan hoeroe-hara" (PE, 137).

Dengan menggunakan kalimat "kesaksian dan bukti", maka narasi yang dibangun narator menjadi sah. Suara tandingan ini menegasi dan mementahkan klaim Elberveld dan Catradria yang pada bagian awal teks diberi kesempatan untuk 'berbicara'. Selanjutnya, dengan leluasa narator mengambil alih narasi untuk menceritakan kisah yang benar menurut versi para pejabat VOC itu. Narasi kemudian menjadi *monoglossik* dan tidak memberi peluang bagi pemaknaan yang lebih emansipatoris.

Pada sisi alur, kematian Elberveld juga dengan mudah dapat diduga oleh pembaca. Pemberontakan itu gagal karena Elberveld mengabaikan peringatan yang telah jauh hari dikemukakan oleh Sarina. Sifat ambisius Elberveld dan tindakannya yang kasar kepada Ali menggagalkan pemberontakan itu. Demikian pula, peng-

khianatan Sultan Bantam terjadi karena Elberveld menggunakan *money politics* dalam memobilisasi dukungannya. Pengkhianatan Sultan Bantam menunjukkan bahwa gerakan pemberontakan yang dilakukan Elberveld tidak mendapatkan dukungan nyata dari kalangan bangsawan Jawa. Berbeda dengan Catradria yang direpresentasikan sebagai bangsawan Jawa tetapi tidak memiliki daerah teritorial yang nyata. Pengkhianatan Sultan Bantam dan Ali secara simbolis menandakan bahwa loyalitas Elberveld terhadap pribumi masih dipertanyakan. Tindakan Elberveld yang menyembunyikan status Sarina sebagai anak kandung memperkuat nada olok-olok ini. Ia tokoh yang tidak bertanggung jawab sebagai seorang ayah maupun sebagai seorang muslim yang fanatik.

Narator memperkuat nada sinis terhadap jihad yang direncanakan Elberveld dengan memanfaatkan pandangan Ali sebagai sesama muslim. Menurut Ali, jihad yang dipimpin Elberveld justru suatu dosa besar.

"Ha! Ia harep, lagi tiga hari ia nanti soeda bisa djadi Toean Besar dan boeat itoe ia tiada segan toempakan dara dari banjak oerang, jang tiada berdosa satoe apa. Ia rasa, Nabi Moehamad nanti tiada pandang ini satoe kedosahan besar" (PE, 124).

Pandangan Ali sebagai muslim memperkuat ideologi teks ini bahwa motif pemberontakan itu lebih bernuansa ambisi pribadi Elberveld untuk menjadi raja baru Jacatra. Pemilihan nama Ali sebagai tokoh pribumi oleh Tio Ie Soei terlihat berbeda karena merepresentasikan nama Arab (Islam) jika dibandingkan dengan nama pribumi lain seperti Setoembar, Cartadria, Gambrek, dll. yang lebih bernuansa etnik. Nama Ali yang berafiliasi sebagai nama Islam pada saat yang sama memperkuat ideologi teks yang sejak awal menempatkan Elberveld sebagai tokoh antagonis.

Nada sedih diperlihatkan narator pada nasib tragis tokoh Sarina. Sekalipun bebas dari hukuman pengadilan tetapi Sarina hidup sebatang kara dan meninggal dalam sebuah gubuk kecil di Mangga Besar. Sarina yang menjadi protagonis dalam *Pieter Elberveld* ini menderita sepanjang hidupnya. Ia kehilangan kedua orangtua dan kekasihnya. Nasib tragis Sarina secara simbolis menunjukkan marjinalisasi yang dialami anak-anak yang dihasilkan dari praktik pergundikan. Pada sisi latar, *whiteness is rightness* direpresentasikan pada kehidupan kota Betawi yang maju, permai dan ramai berkat kemampuan para Gubernur Jenderal terutama Coen dalam membangun kota Betawi. Pujian diberikan karena mereka telah bersusah payah memadamkan pemberontakan raja-raja Jawa.

Posisi Elberveld merepresentasikan ambivalennya posisi Indo dalam masyarakat Hindia Belanda yang selalu dibayangi rasa tidak berdaya karena terdapat “jurang psikologis” yang mereka hadapi. Hidup di antara dua kebudayaan yang saling “mencurigai” menempatkan posisi Indo sebagai *the other* yang tidak diterima sepenuhnya oleh kedua belah pihak.

3. Simpulan

Dengan demikian, representasi bentuk perlawanan yang dilakukan oleh Elberveld adalah dengan menggunakan jihad, transformasi agama, dan kolaborasi dengan bangsawan Jawa untuk memperkukuh afiliasinya dengan penduduk pribumi.

Elberveld juga menggunakan gelar ‘toean goesti’ yang secara simbolis menempatkan posisinya sejajar dengan tokoh-tokoh pejabat kulit putih. Sekalipun rencana pemberontakan itu gagal, pembentukan identitas diri sebagai indo muslim seperti yang dilakukannya merupakan menjadi salah satu bentuk perlawanan dari subjek kolonial dalam meresistensi kuasa kolonial. Elberveld mencoba melawan aturan dan batasan tentang posisi indo sebagai “warga kelas dua” di bawah Eropa *totok*.

Pieter Elberveld memperlihatkan keterlibatan orang-orang Indo yang selama ini sering terabaikan dalam historiografi sejarah Indonesia. Representasi perlawanan para *the other* ini tidak hanya ikut menentukan jalannya perjuangan melawan konstruksi kolonial tetapi sekaligus merefleksikan watak dan tahapan perjuangan itu sendiri.

Akan tetapi, penting pula untuk dicatat bahwa sekalipun teks ini merepresentasikan perlawanan terhadap kolonialisme, Tio Ie Soie sebagai penulis Cina peranakan berpihak sepenuhnya pada kolonialisme. Jika dibandingkan dengan kisah *Pieter Elberveld* dalam versi sejarah, Tio mengadaptasi kisah ini dengan perspektif kolonial. Adaptasi yang dilakukan Tio Ie Soei terhadap kisah Elberveld menunjukkan bagaimana upaya penulisan kembali (*re-writing*) data historis ke dalam karya sastra selalu mengandung bias ideologis. Tio menulis kembali dengan perspektif kolonial sehingga cenderung menjadi karya propagandis.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, Pamela. 2004. *Membaca dan Membaca Lagi: /Re-interpretasi Fiksi Indonesia. 1980—1995*. Terjemahan Bakdi Soemanto. Yogyakarta: Indonesia Tera.
- Anonim. 1988. Batavia: Kisah Jakarta Tempo Doeloe dalam *Intisari*.
- Ashcrof, Bill, dan Gareth Tiffins. 1989. *The Empire Writes Back: Theory and Practice in Post-Colonial Literature*. London: Routledge.

- Bosma, Ulbe. 2004. "Kelas Indo dan Kewarganegaraan Indis" dalam Joost Cote dan Loes Westerbeek (ed). *Recalling the Indies: Kebudayaan Kolonial dan Identitas Kolonial*. Yogyakarta: Syarikat Indonesia, hlm. 61—103
- Budianta, Melani. 2002. "Oposisi Biner dalam Wacana Kritik Pascakolonial" dalam *Teori dan Kritik Sastra*. Bahan Pelatihan. PPG Bahasa. Lembaga Penelitian UI, hlm. 57—66
- Furnivall, J.S. 1994. *The Nedherlands India: A Study of Plural Economy*. Cambridge University Press.
- Giles, Judy and Tim Middleton. 1999. *Studying Culture*. Oxford: Blackwell Publishers.
- Hellwig, Tinneke. 1994. *Adjusment and Discontent: Representation of Women in the Dutch East Indies*. Canada: Nedherlandic Press.
- Heuken, Adolf. 1982. *Historical Sites of Jakarta*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka
- Leirizza, R.Z., et al. 1997. *Jakarta Kota Joang*. Jakarta: Dinas Museum dan Pemugaran DKI Jakarta.
- Lohanda, Mona. 2001. *The Capitan Cina of Batavia 1837--1942*. Jakarta: Djambatan bekerja sama dengan KITLV.
- Lombard, Denys. 1996. *Nusa Jawa: Silang Budaya. Bagian I : Batas-Batas Pembaratan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Soei, Tio Ie. 2003. "Pieter Elberveld: Satoe Kedjadian jang Betoel di Betawi" dalam "*Tempo Doeloe: Antologi Sastra Pra-Indonesia*". Jakarta: Lentera Dipantara.
- Soekiman, Djoko. 2000. *Kebudayaan Indis: dan Gaya Hidup Masyarakat Pendukungnya di Jawa (Abad XVIII—Medio Abad XX)*. Yogyakarta: Bentang.
- Sumardjo, Jakob. 2004. *Kesusatraan Melayu Rendah Masa Awal*. Yogyakarta: Galang.
- Suryadinata, Leo. 1999. "Negara dan Minoritas Tionghoa" dalam *Jurnal Wacana*, Vol. 1 No. 2, hlm. 223—247.
- Taylor, Jean Gelman. 2004. "Identitas yang Licin: Ras, Agama, dan Identitas di Jawa pada Aba ke-17 dan 18. Dalam Joost Cote dan Loes Westerbeek (ed). *Recalling the Indies: Kebudayaan Kolonial dan Identitas Kolonial*. Yogyakarta: Syarikat Indonesia, hlm. 3—25.
- Toer, Pramoedya Ananta. 2003. "Pengantar" dalam *Tempo Doeloe: Antologi Sastra Pra-Indonesia*. Jakarta: Lentera Dipantara.
- Van Dijk, Kees. 1997. "Sarong, Jubah and Trousers: Appearances as a Means of Distinction and Discrimination" dalam Henk Schulte Nordholt (ed) *Outward Appearances: Dressing State and Society in Indonesia*. Leiden: KITLV, hlm. 39—84.